
**PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME DAN ETIKA
PROFESI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada KAP DI Kota Malang)**

Aida Fatmawati

e-mail: aidajayuzzz@yahoo.com

Koenta Aji K.

Retno Wulandari

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK : Kualitas audit merupakan hasil kinerja auditor dalam melaksanakan tugas yang bersangkutan. Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, skeptisme dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode convenience sampling, dan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Penelitian ini adalah merupakan bentuk dari penelitian eksplanasi (*explanatory research*), dan model penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, yaitu data yang berkenaan dengan angka-angka yang masih memerlukan pengolahan dan analisis untuk kepentingan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda.

Kata kunci – Independensi, skeptisme, etika profesi auditor, kualitas audit.

ABSTRACT

*Audit quality is the result of the auditor's performance in carrying out the task in question. Auditors are required to be able to produce high quality audits so that they have a great responsibility towards those who have an interest in the financial statements. This study aims to analyze the effect of independence, skepticism and professional ethics of auditors on audit quality. The population in this study are all auditors who work at the Public Accounting Firm in Malang. Sampling was done using convenience sampling method, and the number of samples was 60 respondents. This research is a form of explanatory research (*explanatory research*), and the research model is descriptive quantitative, namely data relating to numbers that still need processing and analysis for research purposes. The method of data collection is done by distributing questionnaires directly to auditors who work at the Public Accountant Office in Malang. Data analysis technique used in this study is multiple regression analysis techniques.*

Keywords - Independence, skepticism, auditor professional ethics, audit quality.

PENDAHULUAN

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan. Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya (Wibowo; Arie; Hilda, Rossieta, 2009).

SA seksi 220 dalam SPAP 2001, menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini yang mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen, karena dia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Setyaningrum, 2010).

Berdasarkan ketentuan PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220), di dalam standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern. Dengan demikian, dia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dia miliki, dia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Banyaknya kasus-kasus skandal akuntansi yang terjadi sering di kaitkan dengan kegagalan auditor dalam pengauditan laporan keuangan klien. Hal ini akan memengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Situasi ini juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas laporan keuangan dan hasil auditnya. Kualitas laporan keuangan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena akan di gunakan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan bisnis. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah di audit sudah bebas dari salah saji material sehingga dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan (Suryaningtiyas, 2007).

Adanya beragam fenomena tentang kualitas audit dalam praktek audit dan beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik, membuat akuntan publik harus senantiasa memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. fenomena tersebut antara lain sbb: 1) Fenomena tentang Independensi seperti kasus PT.Great River Internasional,Tbk (2006), kasus suap 2 auditor BPK (Rochmadi S.G & Ali Sadli) (2016), kasus pemberian opini WTP (Rochmadi S.G & Ali Sadli) (2017), kasus penerimaan gratifikasi (Rochmadi S.G & Ali Sadli) (2017) dan juga kasus suap moge, PT.Jasa Marga Persero (2017). 2) Fenomena skeptisme seperti kasus Ernst & Young ShinNihon LCC (2008), kasus Perusahaan Akuntansi Grant Thornton (GT) & Robert Napper (2010). 3) Fenomena tentang etika profesi auditor seperti Kasus KAP Anderson & Enron (2001), kasus KPMG-Siddharta & Harsono (2001), kasus PT.KAI (2006), kasus Bright and Lorren, CPA (2007) dan kasus Kredit Macet Perusahaan Raden Motor (2010).

4) Fenomena mengenai kualitas audit seperti kasus Worldcom (2000), kasus PT.Kimia Farma (2001) dan kasus Perusahaan Real Estate di Singapura (2004).

Berdasarkan paparan fenomena diatas telah disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara sikap independensi, skeptisme dan etika profesi auditor terhadap kualitas laporan audit. Penelitian yang dilakukan oleh (Affandi, Muhammad Bakri, 2013) yang meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Malang)” menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Taringan, Malem Ukur, 2013) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada “*Pengaruh Independensi, Skeptisme, dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Laporan Audit*” di wilayah Kota Malang Raya.

TINJAUAN PUSTAKA

Independensi

(Mautz, 1974) mengutip pendapat Carman mengenai pentingnya independensi sebagai berikut :

” Jika manfaat seseorang sebagai auditor rusak oleh perasaan pada sebagian pihak ketiga yang meragukan independensinya, dia bertanggung jawab tidak hanya mempertahankan independensi dalam kenyataan tetapi juga menghindari penampilan yang memungkinkan dia kehilangan independensinya.”

Dari definisi mengenai sikap independensi auditor dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa **independensi merupakan sikap kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dari seorang auditor sehingga membuat auditor tidak mudah dipengaruhi dan dikendalikan oleh pihak lain dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor**. Peneliti menggunakan dua dimensi dari (Nur & Irawati, 2011) yaitu : tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Terdapat 5 indikator sebagai pertanyaan yaitu (1) Pengungkapan kecurangan klien, (2) Besarnya fee audit, (3) Pemberian fasilitas dari klien, (4) Penggantian auditor, dan (5) Penggunaan jasa non audit.

Skeptisme

. Menurut (Tuanakotta, Theodorus M., 2013) skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit (“SA”) 200 (2013), dinyatakan skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap antara lain hal-hal sbb:

- 1) Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh.
- 2) Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti.
- 3) Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan.

Dari definisi mengenai sikap skeptisme auditor dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa **skeptisme profesional dapat diartikan sebagai suatu sikap kritis terhadap bukti audit yang ditunjukkan dengan berfikir kritis, serta menunjukkan sikap ragu atau sangsi**. Untuk mengukurnya digunakan skenario yang dipakai (Shaub, M K; Lawrence, J E, 1996) yang telah diadopsi dalam penelitian (Gusti, Maghfirah; Syahril Ali, 2008), namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus, indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung.

Etika Profesi Auditor

Etika secara garis besar didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang memiliki rangkaian nilai (Arens, 2008). Kebutuhan akan etika harus disadari oleh auditor sebagai bentuk tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, yang mencakup pula perilaku yang terpuji, walaupun hal tersebut dapat berarti pengorbanan diri.

Prinsip dasar etika menurut (IAPI, 2016) seksi 100.5 adalah :

1. Integritas
2. Objektivitas
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional,
4. Kerahasiaan,
5. Perilaku Profesional

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa **etika profesi merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri**. (Maryani, T; U, Ludigdo, 2001) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan, yaitu (1) Imbalan yang diterima, (2) Organisasional, (3) Lingkungan keluarga dan rekan, dan (4) *emotional quotient* (EQ).

Kualitas Audit

(De Angelo, L E, 1981) dalam (Watkins; Ann, L; William, Hillison; Susan, E Morecroft, 2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

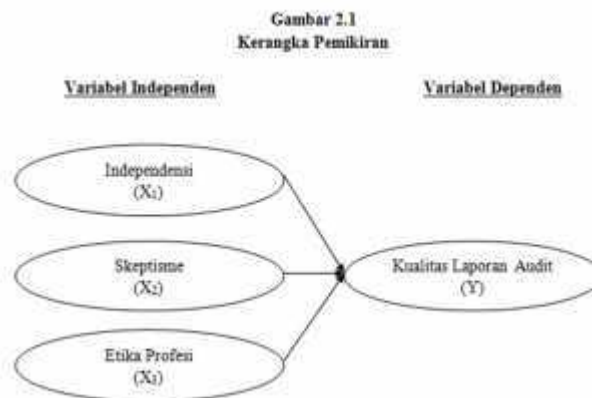
Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa **kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mengungkap segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya kecurangan dan melaporkan hasil auditnya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam menjalankan tugasnya auditor harus memiliki kompetensi (keahlian), Independensi, etika dan sikap skeptisme**. (Wooten, T G, 2003) telah mengembangkan model kualitas audit

dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) Deteksi salahsaji, (2) Kesesuaian dengan SPAP, (3) Kepatuhan terhadap SOP, (4) Risiko audit, (5) Prinsip kehati-hatian, (6) Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesa yang telah ditarik dalam masing-masing variabel independen dan Tinjauan Penelitian Terdahulu di atas maka penulis menggambarkan suatu kerangka pemikiran untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh sikap Independensi, Skeptisme, dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Laporan Audit adalah sebagai berikut :

Kerangka Konseptual



METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Punch, 1988) dalam (Sugiyono, 2012) metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris di mana data adalah dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung/ angka.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Malang Raya sesuai dengan *directory* (IAPI, 2017), untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan domisili peneliti.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sanusi, Anwar, 2011) populasi adalah “kumpulan elemen yang menunjukkan cirri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Jadi, kumpulan elemen itu menunjukkan jumlah, sedangkan cirri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan itu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu istilah umum yang mencakup variasi luasnya prosedur pemilihan responden. *Convenience sampling* berarti unit

sampling yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif (Hamid, 2007). Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah auditor senior, auditor junior, partner, supervisor dan manager yang berada di KAP wilayah Kota Malang.

Sumber Data

1. Data Primer (*Primary Data*)

Untuk mendukung penelitian ini dan memperoleh data yang dibutuhkan, maka jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer yang dikumpulkan melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner yang disiapkan. Menurut (Sugiyono, 2011) kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Penulis menggunakan riset kepustakaan dimana dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan memahami buku, artikel, jurnal dan data dari internet.

PEMBAHASAN

Hasil

Pemaparan Data

Sampel diambil dengan metode *convenience sampling* dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan kemudahan memperoleh data. Menurut (Roscoe, 1975) yang dikutip (Uma, Sekaran, 2006) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel :

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Dalam penelitian *mutivariate* (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.

Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkap informasi yang akan diteliti. Uji validitas dilakukan dengan model korelasi *product moment model Pearson* (Ghozali, Imam, 2009), yaitu mengkorelasikan skor indikator-indikator setiap variabel dengan skor totalnya. Kriterianya apabila nilai signifikansi suatu variabel tersebut lebih kecil

dari $\alpha = 0,05$ (5%), berarti alat ukur tersebut mempunyai validitas yang tinggi, dalam arti bahwa pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat mengukur fungsi ukurnya, sesuai yang diinginkan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi korelasi antara skor indikator dengan skor total atas variabelnya menunjukkan lebih kecil dari α 5%. Jadi, data yang terkumpul melalui kuesioner mempunyai validitas yang tinggi.

2. Uji Reliabilitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kuesioner yang diajukan dapat memberikan hasil yang konsisten (tidak berbeda) jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan model *Alpha Cronbach* (Ghozali, Imam, 2009). Kriterianya adalah jika α hasilnya $> 0,60$, maka dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabilitasnya tinggi.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Hasil	Kriteria	Simpulan
X ₁	0.782	$> 0,6$	Reliabel
X ₂	0.745	$> 0,6$	Reliabel
X ₃	0.777	$> 0,6$	Reliabel
Y	0.778	$> 0,6$	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan nilai *alpha cronbach* setiap variabel menunjukkan lebih besar ($>$) 0,6. Jadi, data yang terkumpul melalui kuesioner mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji ini menurut (Ghozali, Imam, 2009) dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilainya < 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Hasil	Kriteria	Simpulan
X ₁	1.046	< 10	Tidak ada multikolinieritas
X ₂	1.092	< 10	Tidak ada multikolinieritas
X ₃	1.134	< 10	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) setiap variabel lebih kecil dari 10. Ini berarti bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

2. Uji Normalitas

Uji ini menurut (Ghozali, Imam, 2009) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kriterianya jika nilai *asympt. sig (2-tailed)* model

Kolmogorof-Smirnov melebihi 5% berarti data variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Jadi, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

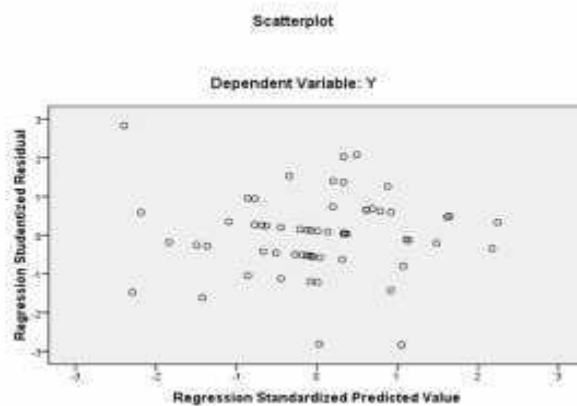
		Unstandardized Predicted Value
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	3.5666667
	Std. Deviation	.06142529
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.071
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.648
Asymp. Sig. (2-tailed)		.795

a. Test distribution is Normal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0.795 lebih besar dari 0.05 (5%). Ini berarti bahwa data variabel pengganggu memiliki distribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menurut (Ghozali, Imam, 2009) dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *scatterplot*. Jika grafik plot menunjukkan tidak beraturan dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1 Hasil uji heteroskedastisitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa gambar *scatterplot* tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola atau gambar tertentu. Ini berarti bahwa terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah dengan model regresi linier berganda dengan formula:

$$Y = 3.542 + 0.199X_1 + 0.125X_2 + 0.165X_3$$

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Nilai Sign.	Simpulan
X ₁ = Independensi	0.199	0.005 < 0.05	Berpengaruh
X ₂ = Skeptisme	0.125	0.033 < 0.05	Berpengaruh
X ₃ = Etika Profesi Auditor	0.165	0.025 < 0.05	Berpengaruh
Nilai signifikansi uji F = 0.000			
Nilai R-square = 0.641			

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel independensi (X₁) dengan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa variabel (X₁) berhubungan dengan kualitas audit (Y), artinya jika indikator variabel independensi ditingkatkan keberadaanya maka variabel kualitas audit (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau tidak berubah.
2. Koefisien regresi variabel skeptisme (X₂) dengan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa variabel (X₂) berhubungan dengan kualitas audit (Y), artinya jika indikator variabel skeptisme ditingkatkan keberadaanya, maka variabel kualitas audit (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau tidak berubah.
3. Koefisien regresi variabel etika profesi auditor (X₃) dengan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa variabel (X₃) berhubungan dengan kualitas audit (Y), artinya jika variabel etika profesi auditor ditingkatkan keberadaanya, maka variabel kualitas audit (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau tidak berubah.
4. Nilai R-square sebesar 0.641 menunjukkan bahwa naik turunnya atau perubahan kualitas audit sebesar 64% dipengaruhi oleh variabel independensi, skeptisme, dan etika profesi auditor. Sisanya sebesar 36% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X₁, X₂, X₃) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan dengan nilai sig dengan yang diajukan yaitu 5% atau = 0,05. Diterima jika nilai sig < 0,05.

Tabel 6
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.542	.356		2.613	.012		
	X1	.199	.067	.123	2.746	.005	.956	1.046
	X2	.125	.049	.086	2.162	.033	.916	1.092
	X3	.165	.083	.105	2.354	.025	.882	1.134

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis pertama (H₁)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai sig. 0,005 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada =0,05 (tingkat kesalahan 5%). Jadi, dapat dikemukakan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit”, dapat diterima.

2. Pengujian Hipotesis kedua (H₂)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai sig. 0,033 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada =0,05 (tingkat kesalahan 5%). Jadi, dapat dikemukakan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan “terdapat pengaruh antara skeptisme terhadap kualitas audit”, dapat diterima.

3. Pengujian Hipotesis ketiga (H₃)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai sig. 0,025 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada =0,05 (tingkat kesalahan 5%). Jadi, dapat dikemukakan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan “terdapat pengaruh antara etika profesi auditor terhadap kualitas audit”, dapat diterima.

2. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X₁, X₂, dan X₃) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.223	3	.074	4.794	.000*
	Residual	5.231	56	.093		
	Total	5.453	59			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai uji F sebesar 4.794 dengan signifikan 0,000. Dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 0.05. Jadi, dapat dikemukakan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan “terdapat pengaruh antara independensi, skeptisme dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit”, dapat diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Untuk variabel independensi (X_1) memiliki nilai sig. 0,005 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$), yang artinya independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan hipotesis pertama diterima karena didukung oleh data.

Hal ini senada dengan *America Institute of Certified public Accountant* (AICPA) yang menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya. Jadi menurut peneliti independensi merupakan sikap kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dari seorang auditor sehingga membuat auditor tidak mudah dipengaruhi dan dikendalikan oleh pihak lain dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor. Sehingga dapat dikatakan jika auditor ingin mendapatkan kualitas audit yang baik, maka auditor harus meningkatkan sikap independensinya karena variabel independensi merupakan variabel dengan pengaruh tertinggi dibandingkan variabel yang lainnya.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan (Nizarul, Alim M; Trisni, Hapsari; Liliek, Purwanti, 2007) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Audit yang dilakukan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Standar pengauditan tersebut mencakup mutu profesional auditor, independensi dan penyusunan laporan audit. Hasil lain mengenai penelitian tentang independensi menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan seorang akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya, tetapi disisi lain terdapat beberapa kekuatan yang bisa meredakan pengaruh tersebut. Hasil penelitian juga memberikan bukti bahwa pemisahan staf audit dari staf yang melakukan *consulting service* dirasakan oleh pemakai laporan akan meningkatkan independensi akuntan publik. Pengaruh budaya masyarakat atau organisasi terhadap pribadi akuntan publik akan mempengaruhi sikap independensinya (Johnny, H S, 2009).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Susiana; Arleen, Herawaty, 2007) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

2. Pengaruh Skeptisme Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua menyatakan bahwa skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa skeptisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Untuk variabel skeptisme (X_2) memiliki nilai sig. 0,033 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$), yang artinya skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Tuanakotta, Theodorus M, 2011) yang

menyatakan, sikap skeptisme profesional auditor akan mempengaruhi perilaku sikap skeptismenya dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adyani; Atmaja; Herawati, 2014) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan, (Rusyanti; , Rina, 2010) menyatakan bahwa skeptisme profesional seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. (Saputri; Noviani, 2013) menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Selain dari hasil data statistik, penelitian terdahulu dan pendapat para ahli hipotesis ini juga didukung dengan adanya berbagai macam fenomena seperti kasus Ernst & Young ShinNihon LCC (2008), kasus Perusahaan Akuntansi Grant Thornton (GT) & Robert Napper (2010) juga mendukung hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh skeptisme terhadap kualitas audit. Jadi dapat disimpulkan jika auditor ingin mendapatkan kualitas audit yang berkualitas maka harus memiliki sikap skeptisme sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit (“SA”) 200 (2013).

3. Pengaruh Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa etika profesi auditor mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Untuk variabel etika profesi auditor (X_3) memiliki nilai sig. 0,025 (lebih kecil dari =0,05), yang artinya etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan (Nizarul, Alim M; Trisni, Hapsari; Liliek, Purwanti, 2007) yang menemukan bahwa interaksi independensi dan etika auditor sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu etika auditor merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khadafi, Nadirsyah Abdullah, 2014), (Khomsiyah; Kurnia; Sofie, 2014), (Taringan, Malem Ukur, 2013) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan dan berimplikasi positif terhadap kualitas audit.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Affandi, Muhammad Bakri, 2013) serta penelitian yang dilakukan (Primaraharjo; Handoko, 2011) dan (Gustiawan, Muhammad Dimas, 2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

Hasil dari penelitian ini juga didukung beberapa fenomena Kasus KAP Anderson & Enron (2001), kasus KPMG-Siddharta & Harsono (2001), kasus PT.KAI (2006), kasus Bright and Lorren, CPA (2007) dan kasus Kredit Macet Perusahaan Raden Motor (2010) juga mendukung hipotesis ketiga bahwa terdapat pengaruh antara etika profesi auditor terhadap kualitas audit. Jadi dapat disimpulkan, jika auditor ingin mendapatkan hasil audityan berkualitas maka auditor dituntut untuk mempunyai etika yang baik sesuai dengan prinsip dasar etika menurut (IAPI, 2016) seksi 100.5.

4. Pengaruh Independensi, Skeptisme dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis keempat dengan menggunakan uji F menyatakan bahwa independensi, skeptisme dan etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dengan melihat nilai uji F sebesar 4.794 dengan signifikan 0,000. Dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%. Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang sudah diuji hasil signifikannya yaitu independensi sebesar 0,005, skeptisme sebesar 0.033 dan etika profesi auditor sebesar 0.025.

Menurut (De Angelo, L E, 1981) dalam (Kusharyanti, 2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Bustami, Afif, 2013) yang melakukan pengujian variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian ini juga didukung adanya berbagai fenomena mengenai kualitas audit seperti kasus Worldcom (2000), kasus PT.Kimia Farma (2001) dan kasus Perusahaan Real Estate di Singapura (2004) juga mendukung hipotesis keempat bahwa terdapat pengaruh antara independensi, skeptisme dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit. Jadi dapat disimpulkan, Jika auditor ingin mendapatkan hasil audit yang berkualitas maka harus memiliki sikap independensi, skeptisme dan etika profesi auditor yang baik. Hal ini terbukti pada kasus PT.Kimia farma yang mengharuskan adanya audit ulang dikarenakan kurangnya sikap skeptisme seorang auditor.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi yang dikemukakan oleh (Nur, ST; Irawati, 2011) dengan indikator besarnya *fee* audit, pemberian fasilitas dari klien, penggantian auditor, pengungkapan kecurangan klien dan penggunaan jasa *non* audit, berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel skeptisme yang dikemukakan oleh (Shaub, M K; Lawrence, J E, 1996) dan telah diadopsi dalam penelitian (Gusti, Magfirah; Syahril Ali, 2008) dengan indikator tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit dan banyaknya pemeriksaan tambahan, berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel etika profesi auditor yang dikemukakan oleh (Maryani, T; U, Ludigdo, 2001) dengan indikator imbalan yang diterima, organisasional dan lingkungan keluarga dan rekan, berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi, skeptisme dan etika profesi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel independensi berpengaruh secara dominan terhadap kualitas audit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain:

- Bagi seorang auditor diharapkan lebih meningkatkan sikap independensi dalam menyelesaikan pekerjaannya untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dimana, dalam hasil penelitian ini variabel independensi berpengaruh paling dominan terhadap kualitas audit.
- Hubungan rekan seprofesi perlu ditingkatkan untuk menjalin komunikasi yang baik, sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi antara auditor satu dengan yang lainnya terhadap suatu laporan keuangan.
- Dalam menjalankan tugas seorang auditor harus sesuai dengan etika profesi yang sudah ditetapkan oleh organisasi profesi, sehingga tidak bertindak menurut keinginan pribadi.
- Bagi pengguna, *audit report* dengan adanya penelitian ini diharapkan lebih profesional dalam memilih seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya agar lebih bisa dipercaya dengan hasil yang berkualitas.
- Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mencari waktu lain yang tepat saat menyebarkan kuesioner,

dimana pada waktu seorang auditor tidak melakukan audit. Sehingga kuesioner bisa kembali keseluruhan dan tepat waktu.

- Memperluas unit analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani; Atmaja; Herawati. (2014). "Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Program SI*, 2(1).
- Affandi, Muhammad Bakri. (2013). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Malang). *Skripsi. Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Negri Malang*.
- Arens. (2008). *"Auditing dan jasa assurance pendekatan terintegrasi Jilid 1. Ed 12"*. Jakarta: Erlangga.
- Bustami, Afif. (2013). Pengaruh independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Skripsi*.
- De Angelo, L E. (1981, Agustus). Auditor Of Independence "Low Balling" And Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3, 113-127.
- Ghozali, Imam. (2009). *"Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustiawan, Muhammad Dimas. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Gusti, Maghfirah; Syahril Ali. (2008). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, serta Keahlian Audit. Dengan Ketepatan Pemberian OPini Auditor Oleh Akntan Publik. *Jurnal Universitas Andalas*.
- Hamid. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- IAPI. (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta: Graha Akuntan.
- IAPI. (2017, Januari 4). *Institut Akuntan Publik Indonesia*. Retrieved from Yahoo: IAPI.or.id
- Johnny, H S. (2009, Juni 28). "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris Retrieved from <http://jurnalakuntan2009.blogspot.com/search?q=independensi+auditor>

- Khadafi, Nadirsyah Abdullah. (2014). Pengaruh Independensi, Etika dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh. *Jurnal Akuntansi PascaSarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1).
- Khomsiyah; Kurnia; Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisaki*, 1(2), 49-67.
- Kusharyanti. (2003). "Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian dimasa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember)*, 25-60.
- Maryani, T; U, Ludigdo. (2001). *Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan* (TEMA ed., Vol. 2).
- Mautz, R K; H, A Sharaf. (1961). *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association: Sarasota, Florida.
- Nizarul, Alim M; Trisni, Hapsari; Liliek, Purwanti. (2007). *"Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Makasar: SNA X
- Nur, ST; Irawati. (2011). *"Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada kantor Akuntan Publik di Makasar"*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Primaraharjo; Handoko. (2011). "Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen di Surabaya". *Jurnal Akuntansi Kotemporer*, 3(1), 27-51.
- Roscoe. (1975). *Fundamental Reasearch Statistic for the Behavioural* (2 ed.). New York.
- Rusyanti; , Rina. (2010). *"Pengaruh Sikap Skeptisme Auditor, Profesionalisme Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit"*. Jakarta: Unifersitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Saputri; Noviani. (2013, Oktober). Pengaruh Skeptisme Profesional, pengalaman dan fee audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, 6.
- Sanusi, Anwar. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningrum. (2010). *"Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan"*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Shaub, M K; Lawrence, J E. (1996). "Ethics, Experience and Profesional. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 154-174.
- Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiana; Arleen. (2007). *Analisis pengaruh independensi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taringan, Malem Ukur. (2013). "Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*, 13 (April)(1): 803-832).

Tuanakotta, Theodorus M. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Tuanakotta, Theodorus M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba 4.

Uma, Sekaran. (2006). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Watkins; Ann, L; William, Hillison; Susan, E Morecroft. (2004). "Audit Quality : A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence". *Journal of Accoounting Literature*, 23, 153-193.

Wibowo; Arie; Hilda, Rossieta. (2009). Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. *Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi FE UI*.

Wooten, T G. (2003, Januari). It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits thatsimplify go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*, 48-51.